

Bentuk Ketidakadilan Gender: Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence)

Oleh: Suyatno, Ir. MKes

Address:

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudarto, SH, Tembalang – Semarang Selatan

Contact:

Hp. 08122815730, www.suyatno_undip@yahoo.com

E-mail: suyatno_undip@yahoo.com

Apa saja itu KDP?

Being afraid to end the relationship for fear of what the abusive partner might do.

- bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis dalam hubungan pacaran itulah kekerasan dalam pacaran

D
A
T
I
N
G
V
I
O
L
E
N
C
E

KDP dan Kespro Remaja


- Organ reproduksi remaja dalam masa pertumbuhan
- Usia 20 – 22 tahun baru siap bereproduksi (hamil)
- Organ reproduksi harus dijaga dan dipelihara agar setelah dewasa dpt bereproduksi dengan baik:
 - Gizi baik dan PHS, terhindar dari penyakit menular seksual
- KDP berpengaruh negatif terhadap Kespro Remaja dan Setelahnnya



- **Siapa bilang dalam pacaran tidak terjadi kekerasan?**



Siapa Korbannya?

- **Meski bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan,**
 - **fakta menunjukkan bahwa perempuanlah yang lebih sering menjadi korban.**
- 

Break News

- JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Komunikasi dan Informasi Tifatul Sembiring merasa prihatin dengan semakin maraknya peredaran pornografi di kalangan remaja dan anak-anak. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses pornografi. Pula didapatkan, sebanyak 62,7 persen remaja pernah melakukan hubungan badan atau dalam istilah remaja ML (making love).
- "Survei KPA yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia juga menemukan 93 persen remaja pernah berciuman, dan 62,7 persen pernah berhubungan badan, dan 21 persen remaja telah melakukan oborsi," ujar Tifatul dalam siaran persnya di Jakarta, Minggu (9/5/2010).

Mengapa terjadi???

- Banyak orang tak menyadari adanya kekerasan dalam pacaran.
- Istilah cinta itu buta benar-benar berperan di dalamnya.
- Ketika seseorang sedang dimabuk cinta, ia akan menganggap bahwa si pacar adalah segalanya.
- Ia rela melakukan apa pun demi si pacar, bahkan ia juga rela diperlakukan kasar.

Seharusnya:

- Cinta tidak ada unsur kekerasan di dalamnya.
- Cinta itu seharusnya lemah lembut, sabar, rendah hati, dan penuh kasih

Bentuk-bentuk Kekerasan:

1. Kekerasan Fisik

Misalnya: memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong, menampar, menonjok, mencekik, menganiaya bagian tubuh, menyundut dengan rokok, atau memaksa ke tempat yang membahayakan keselamatan, kadang berakhir tragis dengan pembunuhan.

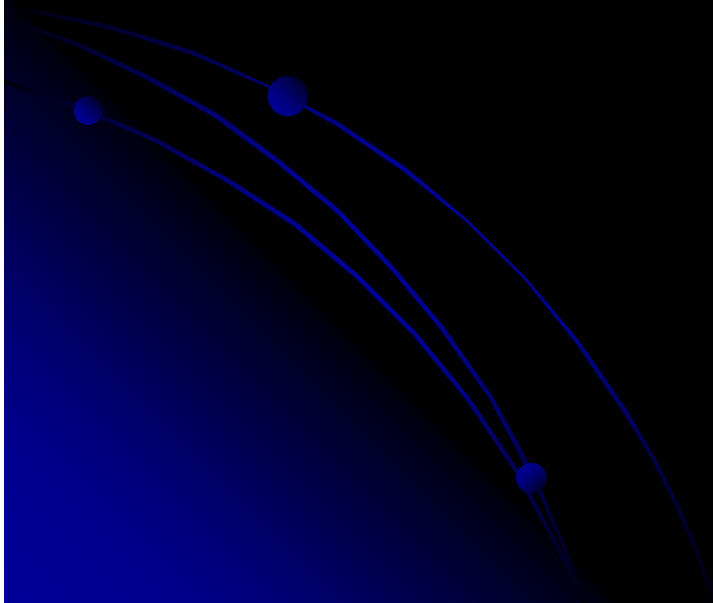
2. Kekerasan seksual.

Bentuknya: bisa berupa rabaan, ciuman, sentuhan yang tidak kita kehendaki, pelecehan seksual, paksaan untuk melakukan hubungan seks dengan beribu satu alasan tanpa persetujuan kita

3. Kekerasan Emosional.

Berupa: ancaman, tekanan, cacian, menjadikan kita bahan olok-olok dan tertawaan, memberi julukan yang bikin sakit hati, cemburu berlebihan, melarang dan membatasi aktifitas, membatasi pergaulan, larangan bertegur sapa dengan orang lain dan pemerasan.

Contoh Kasus:



Kasus pertama: D, 23 tahun.

“Pacar kedua saya yang saya kira sangat baik dan sopan, ternyata sangatlah abusive. Hal itu sebelumnya tidak diketahui sampai akhirnya setelah 3 bulan pacaran dan ada konflik ringan, dia mulai menyiksa dirinya sendiri, awalnya hanya dengan mencakar muka dan bajunya sampai robek, lalu memukul tembok, sampai membentur-benturkan kepalanya ke dinding dengan keras. Setelah itu, frekuensi dan derajat kekerasan meningkat. Selain menarik-narik tangan saya jika sedang memaksakan atau mengajak pergi ke suatu tempat, ia juga mulai mendatangi rumah saya dan menggedor-gedor pintu kamar serta jendela saya dengan paksa. Syukurlah waktu itu ada tetangga saya yang menolong saya dengan cara duduk di ruang tamu sampai pacar saya itu pulang..”

“Kekerasan terhebat yang pernah saya alami dan bahkan sampai menyebabkan hampir hilangnya nyawa saya adalah setelah 2,5 tahun pacaran dengan frekuensi putus-sambung yang sangat sering. Saat itu, sesudah saya putuskan dia, saya datang ke rumahnya membawa buku kuliahnya yang tertinggal di mobil saya. Lalu dia mulai memukul meja marmer yang keras sampai pecah, juga lemari. Setelah itu, dia menarik kerah baju saya, melemparkan saya ke dinding dan saat saya terbaring di lantai, dia menginjak dada saya dengan kakinya sampai saya tidak bisa bernapas dan pingsan. Sesaat sebelum pingsan dia masih membekap muka saya dengan benda lunak (kemungkinan bantal). Syukurlah tidak begitu lama dibekap olehnya, kalau lama mungkin saya sudah tiada.”

“Saya tersadar saat dia kembali melemparkan saya ke dinding untuk yang kedua kalinya sampai badan dan lengan saya memar. Saya berusaha meminta bantuan teman-temannya yang laki-laki untuk menolong saya namun dengan santainya mereka bilang bahwa itu bukan urusan mereka. Bagaimana mungkin, satu nyawa terancam dan mereka yang menyaksikannya tidak tergerak sedikitpun untuk menolong. Sungguh pengalaman tragis yang tidak pernah akan terlupakan oleh saya.”

“Memang orangtuanya anggota militer dan pernah melakukan kekerasan pada anaknya hanya karena anaknya sulit tidur malam. Mungkin hal inilah yang direkam di alam bawah sadarnya sampai besar dan berdampak pada perlakuannya kepada orang lain. Atau mungkin juga karena terlalu seringnya dia dipukuli oleh orangtuanya, akibatnya dia jadi ketagihan untuk disakiti orang. Namun di depan semua orang, termasuk saya, sikapnya sangatlah baik dan sopan, apalagi jika diputuskan, dia akan memohon-mohon agar saya mau kembali padanya. Apapun dilakukannya demi tercapainya keinginannya, mulai dari memberikan bunga yang sangat indah, sampai duduk berjam-jam di depan rumah saya agar hati saya luluh dan bersedia menjadi pacarnya kembali. Sayapun bersedia menjadi pacarnya kembali hanya agar saya tidak diteror di kampus. Namun setelah 2,5 tahun pacaran, akhirnya saya memutuskan dia, karena sudah tidak tahan lagi dengan perilakunya itu.”

Kasus kedua: R (28 tahun).

“Pacar saya sangatlah posesif. Hanya 4 bulan saja masa pacaran terasa indah, sisanya mulai keluar watak aslinya, yaitu temperamental. Jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya maka dia akan mulai marah besar, dengan cara membanting barang pecah belah di kamar kosnya sampai dia harus membeli piring dan gelas setiap minggu sekali. Dan memasuki tahun kedua, mulailah ringan tangan. Bahkan pernah kedua lengan saya dipegang erat-erat dan digoncang-goncangkan saat ia marah besar sampai menyisakan tanda biru legam di lengan saya berhari-hari.”

“Perilaku posesif ditunjukkan dengan kontrol yang ketat, dia harus tahu kemanapun saya pergi dan dengan siapa. Bahkan pernah suatu ketika ia sedang berada di luar kota, namun saya tidak berani pergi ke manapun karena takut jika ia menelepon ke tempat kos saya dan saya tidak ada, maka ia bisa marah besar. Saya hanya berani berdiam diri di kamar sambil ketakutan.”

“Hal paling buruk yang saya alami adalah pada saat kami sudah pacaran selama 2 tahun dan terjadi miskomunikasi yang menyebabkan kami tidak bertemu di suatu tempat. Saat datang ke kos saya, tanpa bicara dia langsung menampar saya dan kami bertengkar hebat sesudahnya.”

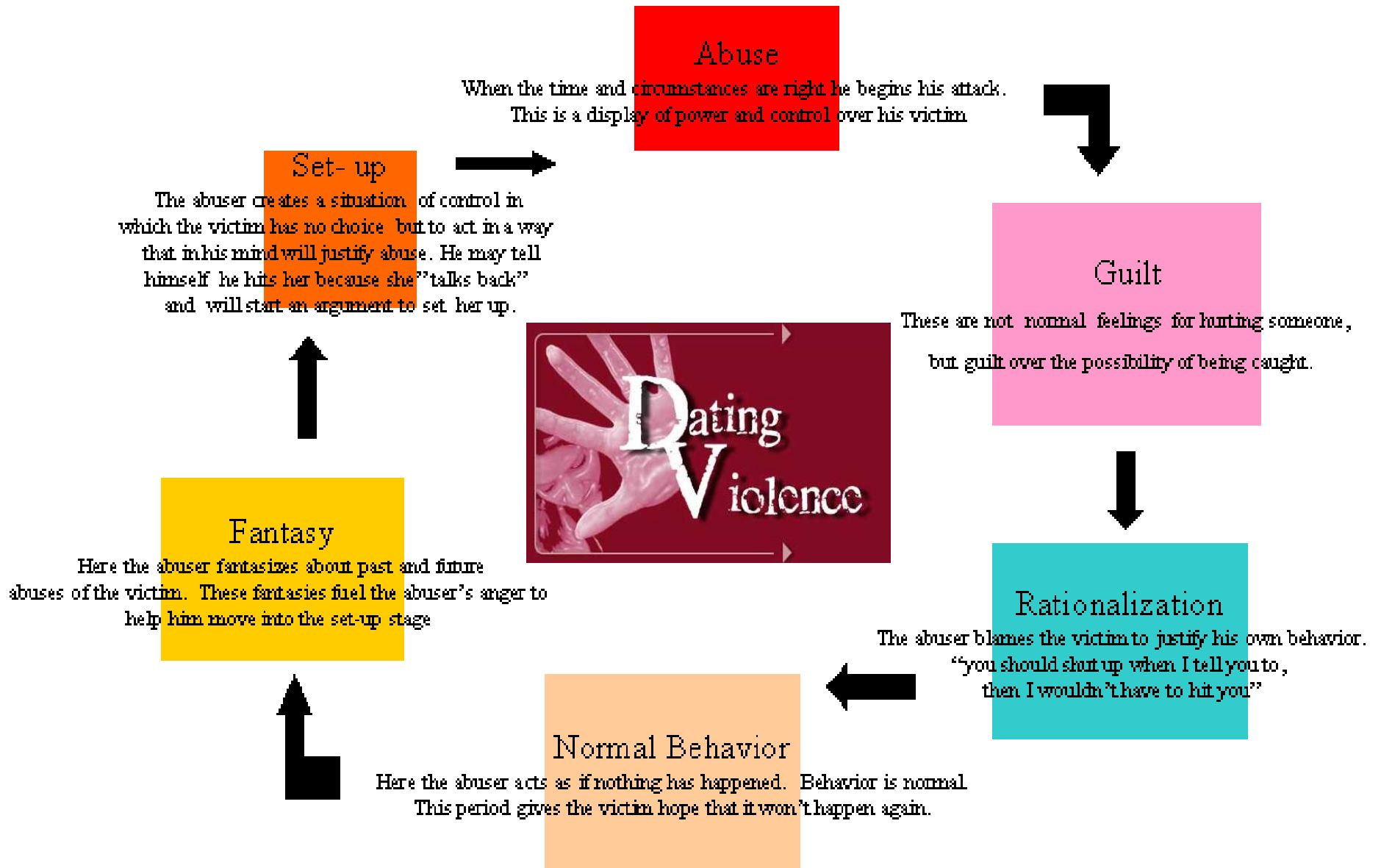
Sesudah kejadian itu, R mengalami rasa takut yang luar biasa tiap bertemu pacarnya itu. Ketakutan ini ternyata berdampak pada fisiknya. Memang R dapat dikatakan tidak menderita sakit fisik, tetapi sakit di hatinya menyebabkannya tidak mampu bangun dan berjalan, sampai dia harus menemui 4 orang dokter spesialis, yaitu dokter saraf, ahli jantung, psikiater dan penyakit dalam dan mereka semua menganjurkan R untuk menghilangkan penyebab sakitnya itu, yaitu memutuskan pacarnya. Namun berat bagi R untuk memutuskan pacarnya, karena setiap diputuskan, maka dia akan memohon-mohon untuk kembali. Akhirnya, setelah 3 tahun pacaran, R berani memutuskan hubungan mereka dan setelah itu R menjadi pasien tetap seorang psikolog sampai 1 tahun lamanya untuk menyembuhkan luka hatinya yang teramat dalam (bahkan sampai 4 tahun lamanya setelah mereka putus, masih terasa sakit hatinya). Sampai saat inipun dia masih trauma dan ingin marah bila bertemu dengannya.

Kasus ketiga: A, 27 tahun

A pernah mempunyai pacar yang sangat posesif. Selama 5 tahun mereka berpacaran, pacarnya sangat mengekang kebebasan A. Kemanapun A pergi, pacarnya harus diberitahu dan jika terlambat sampai di rumah, maka pacarnya akan marah besar. Hampir serupa dengan kasus D, jika mereka mengalami konflik, maka pacarnya akan menyiksa dirinya sendiri dengan cara membentur-benturkan kepalanya ke tembok atau setir mobil. Dia bahkan mengancam jika A tidak memaafkan dirinya, maka pacarnya itu akan bunuh diri. Setelah mereka putus pun, pacarnya kerap menggedor-gedor pagar rumah A sampai tetangga keluar dari rumahnya dan bertanya-tanya ada apa gerangan.

Pengalaman traumatik itu masih membekas di dirinya, sampai sekarang A masih sangat takut untuk menemui mantan pacarnya itu, bahkan saat mereka bertemu dalam salah satu acara pernikahan teman mereka pun, A langsung pucat, gemetar dan hampir pingsan. Padahal saat itu mereka sudah putus sekitar 2 tahun dan A sudah menikah dengan orang lain.

The Cycle of Violence



www.thequeenesthermovement.org

Dating Violence

It is what it is.....



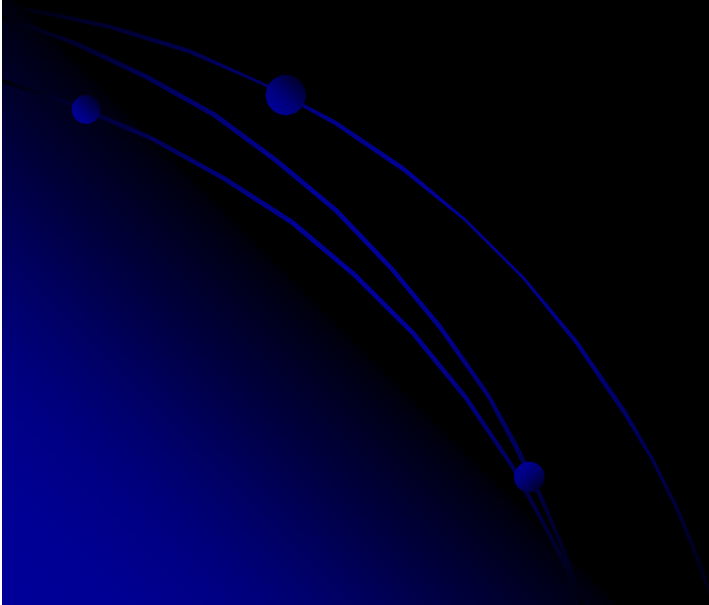
The Queen Esther Movement®

<http://theqemovement.googlepages.com/datingviolence>

Dampak KDP

- Walaupun semua perempuan yang mengalaminya sudah menikah dengan orang lain, namun KDP menyisakan luka hati yang sangat dalam dan butuh waktu penyembuhan yang lebih lama daripada sakit fisik.

Apa yang Harus Dilakukan?



1. Berani Berkata “Tidak!”

- Semua hal dapat terjadi jika kita membiarkannya.
- Putuskan apa yang kita inginkan dan tidak kita inginkan.
- Komunikasikan perasaan, pikiran, dan keyakinan kita pada pacar.
- Jika ada perasaan tidak nyaman, komunikasikan secara terbuka dan jujur.
- Beri penjelasan kenapa Anda menolaknya.
- Kalau pacar memang cinta tentu dia akan melindungi orang yang dicintainya dari kerusakan. Katakan “tidak” sebelum terjadi yang tidak diinginkan.

2. Hargai Tubuh Kita

- Dengan keyakinan bahwa tubuh kita berharga, jangan biarkan apa pun yang tidak kita kehendaki terjadi padanya.
- Ketika tubuh mulai dieksploitasi untuk pertama kali, maka akan ada yang kedua, ketiga dan mungkin tidak akan berhenti.
- Tunjukkan pada pacar bahwa kita sangat menghargai tubuh kita.
- Kalau dia benar-benar mencintai Anda, dia pun akan belajar memahaminya.

3. Tekankan Makna Pacaran

- **Jangan takut untuk mendefinisikan makna pacaran dan bagaimana hubungan akan dibina ketika pacar mulai meminta sesuatu yang tidak Anda kehendaki.**
- **Pacaran merupakan keputusan sadar dengan penuh pertimbangan dan itikad baik antara dua pihak.**
- **Pacaran melibatkan aspek emosi, keyakinan, sosial dan budaya.**
- **Ada unsur pembelajaran, penghargaan, penghormatan, dan komunikasi dalam pacaran.**

4. Menjadi diri sendiri

- **Jangan mulai membiarkan kekerasan menimpa kita hanya karena ingin menyenangkan pacar.**
- **Belajarliah menjadi diri sendiri.**
- **Selama sikap dan perbuatan kita positif, pertahankan.**
- **Peran kita lebih banyak dibentuk oleh pola pengasuhan yang dipengaruhi budaya, untuk mengubahnya kita juga harus mulai dengan proses pembelajaran baru.**

5. Cari dukungan

- Karena kekerasan dalam pacaran juga dipengaruhi oleh aspek budaya, untuk mengubahnya juga harus dilakukan bersama-sama.
- Cari dukungan, kalau perlu buat komunitas antikekerasan.
- Ungkapkan dan kampanyekan pikiran kita, cari teman yang sependapat.

Mitos yang salah:

1. **Mitos:** Cemburu maupun kekerasan dari pacar adalah bentuk perhatian dia pada kita. Bisa juga diartikan sebagai tanda bahwa dia sangat mencintai kita.

Fakta: Itu bukan bukti cinta, tetapi upaya mengontrol kita agar patuh, tunduk, dan selalu menuruti kemauan pacar.

2. **Mitos:** Korban kekerasan juga punya andil memancing pelaku. Jadi, korban sendirilah yang menyebabkan kekerasan itu.

Fakta: Pelaku akan tetap melakukan kekerasan meski korban tidak melakukan apa pun. Dengan menyalahkan korban, si pelaku berupaya membela diri dan melemparkan kesalahannya.

3. Mitos: Kalau si dia sudah minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, maka korban sudah 'aman' dan boleh percaya dia tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Fakta: Kekerasan umumnya terjadi seperti siklus atau lingkaran yang akan kembali pada pola lamanya. Sesudah melakukan kekerasan, pelaku sering meminta maaf dan berjanji tak akan mengulanginya lagi. Kita harus waspada karena janji-janji itu sulit dipercaya.

4. Mitos: Setelah melakukan kekerasan pada kita, si dia akan semakin mesra.

Fakta: Ini salah satu pandangan menyesatkan. Kalau dipikir-pikir, bakal lebih banyak kekerasan yang dialami dibandingkan mesranya.

5. Mitos: Kalau pacar sudah janji mau bertanggung jawab sebelum melakukan hubungan seksual, maka kita akan baik-baik saja, dan dia pasti akan menepati janjinya.

Fakta: Hati-hati dengan janji manis atau rayuan 'maut' yang dilontarkan laki-laki saat memaksa berhubungan seksual. Sudah banyak kasus perempuan ditinggal pasangannya setelah ia dinodai bahkan sampai hamil di luar nikah.

6. Mitos: Pacar berhak melakukan apa saja karena kita sudah menjadi miliknya.

Fakta: Tak seorang pun berhak atas diri kita selain kita sendiri. Pacar dan suami pun tidak berhak memperlakukan kita seenaknya.

Terima Kasih

